

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan masa di mana seseorang mengalami fase perkembangan yang cepat dan fundamental untuk pertumbuhan di masa mendatang. Menurut *National Association for The Education Young Children (NAEYC)*, anak usia dini yang biasanya berusia 0-8 tahun adalah periode penting. Saat ini merupakan waktu yang optimal bagi individu untuk menerima pembinaan pendidikan baik secara formal, non-formal, maupun informal. Anak usia dini merujuk kepada individu yang berada pada kisaran usia 0 hingga 6 tahun. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 ayat 1 yang menetapkan bahwa anak usia dini adalah individu yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Periode masa anak usia dini dianggap sebagai fase yang sangat krusial dalam memberikan rangsangan bagi pencapaian perkembangan yang optimal (Nurlina, dkk. 2024).

Dalam hal ini, anak usia dini mencakup masa di mana anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang kritis dan rentan sehingga memerlukan perhatian dan bimbingan yang tepat untuk membentuk fondasi yang kokoh dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, serta nilai agama dan moral maupun seni kreatifitas. Perhatian dan bimbingan yang dapat diberikan terhadap anak usia dini diantaranya dengan memberikan pendidikan langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga pendidikan

anak usia dini. Kemampuan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi kemampuan selanjutnya. Keberhasilan menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya. Dengan pemahaman yang jelas tentang definisi anak usia dini kita dapat lebih efektif dalam menyusun program-program pendidikan dan perlindungan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 3-4 tahun. Kelompok bermain atau playgroup salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang bertujuan untuk memfasilitasi anak dalam belajar dan bermain bersama teman sebaya. Kegiatan yang dilakukan di kelompok bermain biasanya berupa permainan, bernyanyi, membaca buku cerita dan kegiatan kreatif lainnya yang mendukung perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial dan emosional anak. Kelompok bermain juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenal lingkungan di luar rumah dan membentuk kemandirian serta kepercayaan diri anak. (Irawan, G. 2023).

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang pada anak usia dini adalah kemampuan motoriknya. Motorik terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus (Febrianta, 2021). Motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak tertentu yang dapat membuat mereka melompat, memanjt, berlari, menaiki sepeda sedangkan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata untuk melatih otot-otot dan

konsentrasi anak. Kemampuan ini berkaitan dengan perkembangan sensorimotor dan memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti mengancingkan baju, menggunting, menulis, mewarnai menyusun balok, meronce dan menggunakan alat makan. Pentingnya motorik halus selain untuk aktivitas sehari-hari juga untuk kesiapan anak ke jenjang berikutnya. Gerakan motorik halus anak seperti menulis akan diperlukan anak saat ia bersekolah nanti. Namun demikian, kemampuan seseorang anak untuk melakukan gerakan motorik tertentu tak akan sama dengan anak lain walaupun mereka usianya sama. Cara menulis masing-masing anak beragam, tetapi pada umumnya saat menulis salah satu tangannya akan memegang kertas sedangkan tangan satunya memegang alat tulis seperti pensil. Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan seni. Keterampilan motorik halus mulai berkembang setelah diawali dengan kegiatan yang amat sederhana seperti memegang pensil, memegang sendok, dan mengaduk. Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya daripada keterampilan motorik kasar karena membutuhkan keterampilan yang lebih sulit misalnya: konsentrasi, kontrol, kehati-hatian, dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain (Safitri, 2022).

Berdasarkan observasi awal di KB Kamboja 1 Babadan, masih terdapat 11 anak dari 12 anak usia 3-4 tahun yang mengalami rendahnya kemampuan motorik halus. Hal itu terlihat dari anak kesulitan memegang pensil dengan benar sehingga saat kegiatan menulis, dan

mewarnai anak belum mampu mengikuti pola sederhana, selain itu anak masih kesulitan saat memegang sendok dengan benar. Dari permasalahan tersebut guru memberikan kegiatan meremas kertas pada anak. Hasil observasi menunjukkan kemampuan motorik halus anak belum berkembang selain itu kegiatan meremas kertas hanya membutuhkan gerakan yang sederhana sehingga anak belum mampu mengkordinasikan mata dan tangan. Berdasarkan observasi tersebut guru memberikan kegiatan yang lebih menarik dan dapat mengembangkan secara optimal koordinasi mata dan tangan untuk meningkatkan motorik halus anak dengan kegiatan meronce.

Meronce membuat hiasan atau kerajinan dengan cara manata atau menyusun bagian-bagian bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi dan disusun memakai bantuan alat rangkai berupa seutas tali atau benang. Kegiatan meronce memerlukan keterampilan koordinasi mata dengan tangan serta jari-jemari untuk memasukkan benang ke dalam lubang roncean yang membutuhkan kecermatan dan kecepatan, Dalam konteks meronce, kecermatan kemampuan koordinasi mata dengan tangan serta keterampilan gerak jari-jemari untuk memasukkan seutas tali atau benang ke dalam lubang sedotan atau manik-manik dengan teliti, sesuai pola atau kreativitasnya (Nasaruddin, 2021).

Meronce merupakan pembelajaran yang sangat menyenangkan bagi anak, untuk melatih ketrampilan motorik halus dan dapat menumbuhkan daya kretivitas anak. Anak dapat membuat bermacam-macam roncean yang

bervariasi seperti cincin, gelang, dan kalung. Pada saat meronce bahan dan alat yang digunakan bukan hanya menggunakan sedotan saja tetapi juga bisa menggunakan manik-manik. Penggunaan media yang bervariasi akan membuat pembelajaran lebih menarik, meningkatkan keaktifan anak serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Pebriyanti, 2023).

Dengan kegiatan meronce kemampuan motorik halus anak mulai meningkat sehingga anak mulai dapat memegang pensil dengan benar dan mewarnai menurut polanya. Selain dapat mengembangkan kemampuan motoriknya kegiatan meronce juga menjadi kegiatan serta pembelajaran yang menyenangkan karena anak terlibat langsung dan membuat hasil karyanya masing-masing sehingga mengurangi kebosanan anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas. Maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di KB Kamboja 1 Pangkur Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak di KB Kamboja 1 Pangkur Kabupaten Ngawi setelah adanya kegiatan meronce?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak di KB Kamboja 1 Pangkur Kabupaten Ngawi
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah adanya kegiatan meronce di KB Kamboja 1 Pangkur Kabupaten Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya di KB Kamboja 1 Pangkur Kabupaten Ngawi. Hasil penelitian diharapkan dapat membuka wawasan baru terkait metode pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dampak positif kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak. Implementasi

kegiatan ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada aspek motorik halus tetapi juga mendorong peningkatan kreativitas dan ekspresi diri anak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan sejenis dalam menembangkan metode pembelajaran yang inklusif dan holistik.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis di luar ruangan. Manfaat teoritis ini adalah untuk memberikan landasan bagi para peneliti dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.

2. Secara Praktis

Bagi Siswa: Meningkatkan minat siswa dalam melatih motorik halus melalui kegiatan meronce dan anak mampu mengembangkan kecerdasan nutralis melalui kegiatan meronce.

Bagi Guru: Menjadi bahan referensi bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menambah pengetahuan guru tentang motorik halus anak.

Bagi Peneliti: Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain.

E. Definisi Istilah

1. Kemampuan Motorik Halus

Kemampuan motorik halus anak usia dini merupakan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, terutama pada jari tangan, pergelangan tangan, dan koordinasi mata dengan tangan, sehingga memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas yang memerlukan ketelitian, ketepatan, dan koordinasi. Kemampuan ini berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan dan stimulasi yang diberikan melalui berbagai kegiatan, seperti menggambar, mewarnai, menggunting, meronce, melipat, menyusun balok, serta menulis.

2. Kegiatan Meronce

Meronce merupakan cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan koordinasi antara mata dan tangan serta melibatkan gerakan otot-otot kecil pada jari dan tangan.